

**IMPLEMENTASI DISRUPSI INOVATIF MELALUI
TECHNOPRENEURSHIP BAGI KALANGAN MILENIAL DI MASA
DISRUPSI EKONOMI**

Muhammad Haidar Fikri Kurniali

Magister Manajemen Universitas Pekalongan

haidar.kurniali@gmail.com

ABSTRAK

Pemanfaatan teknologi informasi komunikasi yang memadai akan memberikan dampak signifikan bagi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi. Salah satu faktor penunjang pertumbuhan dan perkembangan ekonomi adalah usia produktif. Milenial merupakan generasi yang termasuk dalam usia produktif, walaupun terminologi milenial kerap kali campur aduk dengan gen z namun keduanya masuk kedalam usia produktif. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa banyak potensi milenial yang dapat diberdayakan di era disrupsi ekonomi ini melalui pemanfaatan teknologi berdasarkan data-data yang ada. Milenial menurut hasil survei APJII tahun 2023 dan 2022 menunjukkan hasil yang cukup tinggi dan baik dalam akses teknologi informasi komunikasi khususnya internet. Kemampuan adaptasi yang baik ini akan lebih bermanfaat apabila juga diarahkan kepada pengembangan *technopreneurship* sehingga kebiasaan konsumtif generasi milenial dapat dialihkan menjadi kebiasaan produktif melalui pemanfaatan teknologi di era disrupsi ekonomi ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan pustaka atau studi pustaka dalam mengumpulkan dan mengolah data. Studi ini merupakan serangkaian metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah data penelitian. Penelitian pustaka tidak langsung terjun ke lapangan melainkan menggunakan data teks, angka atau kepustakaan. Studi pustaka menggunakan data sekunder dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Berdasarkan penjelasan tersebut, pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menelaah jurnal, buku atau dokumen baik cetak atau elektronik serta sumber data lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

Kata kunci : Teknologi, Milenial, Ekonomi, *Technopreneurship*

ABSTRACT

Appropriate use of ICTs will have significant impact on economic growth and development. One of the factors supporting economic growth and development is the productive age. Millennials are a generation that is included in the productive age, although the terminology of millennials is often mixed up with Gen Z, but both are included in the productive age. Based on existing data, this study aims to prove that there is a lot of potential in millennials that can be empowered through the use of technology in this era of economic disruption. According to APJII survey results, millennials in 2023 and 2022 show quite high and good results in access to information and communication technology, especially the Internet. This good adaptability will be more useful if it is also directed towards the development of technopreneurship, so that the consumption habits of the millennial generation can be transformed into productive habits through the use of technology in this era of economic disruption. This research uses a literature approach or literature study to collect and process data. This study is a series of library data collection methods, reading and recording and processing research data. Library research uses textual data, figures or literature rather than going directly into the field. Library research uses secondary data and is not limited by space and time. Based on this explanation, data collection in this study was carried out by examining journals, books or documents, both printed and electronic, and other data sources relevant to this research.

Keyword: *Technology, Milenials, Economy, Technopreneurship*

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi dan perkembangan teknologi saat ini tidak bisa dipisahkan. Teknologi kini tidak hanya membantu manusia dalam aspek pekerjaan, akan tetapi dalam segala lini kehidupan.[6] Pada era ini, perkembangan teknologi informasi mengubah gaya hidup masyarakat pada titik yang sangat mendasar. Menurut McLuhan (1962) “inovasi dalam bidang teknologi informasi atau teknologi komunikasi memberi perubahan yang sangat besar terhadap masyarakat”[5] Dalam survei APJII tahun 2023[8], mayoritas pengguna internet sebanyak 87,5% masih dari masyarakat urban. Pemanfaatannya beragam, mulai dari urusan *e-commerce* hingga berbisnis dan berkarya.[6] Penetrasi internet sebesar 97,17% berasal dari pengguna internet berumur 19-34 tahun.[9] Kelompok usia ini menciptakan profesi baru di ranah digital seperti selebgram dan youtuber.[6] Pada tahun 2023, Youtube menempati peringkat pertama dengan total akses 65,41%, naik 2,39% dibandingkan tahun 2022.[9] Berikutnya penetrasi internet sebesar 84,04% berasal dari pengguna internet berumur 35-54 tahun.[9] Kelompok ini merupakan kelompok yang adaptif terhadap perubahan.[6] Peningkatan penggunaan internet selama pandemic covid-19 pun juga mengalami peningkatan frekuensi sebesar 53,99% pada kelompok umur 19-34 tahun.[7]

Generasi milenial adalah generasi yang hidup dalam pergantian millennium. Mereka banyak menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, sehingga generasi ini adalah generasi yang tumbuh saat era *internet booming*. [5] Mengingat kebiasaan baru yang telah beradaptasi dengan teknologi dan begitu banyak lini kehidupan yang berubah karena teknologi, sebagai generasi yang dapat beradaptasi dengan teknologi dapatkah milenial menjadi pionir percepatan ekonomi pada disrupsi ekonomi masa kini?

Sedangkan secara umum ekonomi saat ini menghadapi disrupsi salah satunya adalah karena perkembangan teknologi. Disrupsi ini mengelola dinamika ekonomi. Disatu sisi dapat menjadi ancaman, disisi lain juga dapat menjadi peluang. Disrupsi yang hadir juga merujuk pada perubahan yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat modern, baik secara individual ataupun perusahaan. Secara internal, ia akan menghadapi perubahan operasional sehari-hari. Semakin dinamis ekonomi saat ini, pada tingkat tertentu dapat memunculkan sesuatu yang belum pernah terjadi sebelumnya. Disrupsi adalah sebuah fenomena yang mengganggu sebuah proses. Disrupsi mengarah pada adanya suatu kuasa yang melawan kenormalan atau aktivitas normal yang sedang berjalan. Disrupsi bisa juga bermakna inovatif. Christensen memperkenalkan konsep inovasi disrupsi yakni suatu proses antisipasi cepat bagian dari kebutuhan di masa yang akan datang, melibatkan perkembangan yang cepat dari barang, jasa dan proses. Christensen memisahkan teknologi menjadi disrupsi dan teknologi berkelanjutan. Teknologi berkelanjutan merupakan teknologi yang melanjutkan perkembangan teknologi yang sudah ada. Sedangkan teknologi disruptif merefleksikan antisipasi dan penyesuaian yang akan mengguncang pasar, sekaligus dominasi yang terjadi kemudian saat digantikan oleh inovator yang lebih cepat. McKinsey mengemukakan tiga sumber utama terjadinya disrupsi, yakni pergerakan lokus ekonomi, perubahan teknologi yang cepat dan adanya revolusi informasi. [2]

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan berdasarkan data bahwa generasi milenial atau usia produktif yang ada sudah siap dan matang untuk menghadapi disrupsi itu melalui pemanfaatan teknologi yang baik dan benar.

METODE

Metode yang digunakan adalah pendekatan kepustakaan atau studi pustaka atau kajian pustaka. Studi ini dapat berarti serangkaian kegiatan yang meliputi metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah data penelitian. Setidaknya ada empat ciri utama dalam studi pustaka, yakni pertama, peneliti langsung berhadapan dengan teks atau data angka, bukan penelitian lapangan. Kedua, data pustaka memiliki sifat “siap pakai” yang berarti tidak mewajibkan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan karena peneliti langsung berurusan dengan data kepustakaan. Ketiga, bahwa studi pustaka menggunakan data sekunder, bukan data yang diperoleh langsung dari data pertama di lapangan. Keempat, bahwa data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menelaah jurnal, buku dan dokumen baik cetak atau elektronik serta sumber data lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian ini.[1]

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Seperti penjelasan sebelumnya, jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* atau studi pustaka, yakni penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data bersifat kepustakaan yang kemudian ditelaah untuk memecahkan suatu masalah. Sebelum melakukan telaah data pustaka, peneliti wajib mengetahui secara pasti yang menjadi sumber informasi ilmiah. Adapun sumber yang digunakan antara lain: buku, jurnal ilmiah, referensi statistik, dan sumber lainnya yang relevan baik secara cetak atau elektronik. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif yang berfokus pada penjelasan sistematis tentang fakta yang diperoleh saat penelitian dilakukan.

2. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, langkah selanjutnya peneliti menganalisis data tersebut hingga ditarik simpulan. Untuk memperoleh hasil yang benar dalam pengolahan data, peneliti menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yakni penelitian mendalam terhadap isi atau informasi yang tertulis di media.

HASIL

Ekonomi di suatu negara berkembang ditunjang oleh berbagai sektor, perkembangan ekonomi ini juga secara tidak langsung menjelaskan tingkat kemajuan suatu negara. Perkembangan ekonomi merupakan suatu proses yang berlangsung secara terencana. Pertumbuhan dan perkembangan ekonomi salah satunya dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk usia produktif, begitu pula terdapat hambatan yakni ketika potensi yang ada tidak dapat dimaksimalkan. Usia produktif merupakan usia yang menghasilkan barang dan jasa. BPS menggunakan patokan umur 10 tahun keatas sebagai usia produktif. Akan tetapi sejak tahun 1998, mulai menggunakan patokan 15 tahun keatas.[4]

Generasi milenial adalah generasi yang hidup dalam pergantian millennium. Mereka banyak menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, sehingga generasi ini adalah generasi yang tumbuh saat era *internet booming*. [5] D. Taspocott (2008), dalam bukunya *Grown Up Digital*, mengklasifikasikan penduduk antara lain, sebagai berikut: (1) Pre Baby Boom, yang lahir pada 1945 dan sebelumnya; (2) The Baby Boom, yang lahir antara 1946–1964; (3) The Baby Bust, yang lahir antara 1965-1976, sebagai Generasi X; (4) The Echo of the Baby Boom, yang lahir antara 1977-1997, sebagai Generasi Y; (5) Generation Net, yang lahir antara 1998 hingga 2009, sebagai Generasi Z; serta (5) Generation Alpha, yang lahir pada 2010, sebagai Generasi A. Generasi Y dikenal dengan sebutan Generasi

Milenial, atau Millenia Generation, yang lahir antara 1977-1998.[6] Terminologi generasi milenial kerap kali campur aduk dengan Gen Z namun terlepas dari campur aduk itu, kedua generasi ini masih masuk kedalam usia produktif yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi suatu negara ataupun daerah.

Pertumbuhan jumlah usia produktif secara tradisional dimaknai sebagai faktor positif yang mendorong pertumbuhan ekonomi.[4] Hal ini dibuktikan pada penelitian terdahulu yang dilakukan pada kabupaten biruen, provinsi aceh menyatakan bahwa jumlah usia produktif berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten biruen. Dijelaskan lebih lanjut bahwa semakin tinggi jumlah penduduk usia produktif atau yang masih mampu bekerja baik sekto barang atau jasa akan meningkatkan produksi sebagai komponen dari pendapatan yang menjadi acuan peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu daerah.[4]

Menilik hasil survei APJII tahun 2023, menyatakan bahwa penetrasi internet yang tinggi dilakukan oleh kelompok usia 19-34 tahun sebanyak 3243 responden yakni 97,17% dan 35-54 tahun sebanyak 3362 responden yakni 84,04%. Dengan tingkat kontribusi secara berurutan adalah 32,09% dan 33,67% menandakan bahwa adaptasi terhadap perkembangan teknologi informasi pada usia produktif sangatlah tinggi dan baik. Sehingga pemanfaatan teknologi informasi sebagai media percepatan ekonomi dalam era disrupsi ekonomi sangatlah mungkin. Hal ini juga ditandai dengan hasil survey APJII tentang alasan menggunakan internet, pelaksanaan transaksi online menempati urutan 5 dengan nilai 2,92 dari 4 (skor 1-4 semakin tinggi semakin penting). Konten Ekonomi, Keuangan dan Bisnis juga menempati urutan 4 dari 10 dengan persentase 28,98% sebagai konten yang paling sering dikunjungi. Hasil survei itu juga menandakan bahwa literasi ekonomi sudah memadai bagi para pengguna teknologi informasi komunikasi atau internet masa kini. Survei APJII juga menyatakan tren naik penggunaan toko online *shopee* sebanyak 0,96% dari tahun 2022 atau 56,04% pada tahun 2023. Media sosial yang sering digunakan juga menunjukkan bahwa youtube, facebook, instagram dan tiktok secara berurutan menempati urutan yang paling sering digunakan.[9]

Mengingat pemanfaatan teknologi informasi khususnya dalam bidang ekonomi sekarang makin marak, tidak hanya melalui toko *online* saja melainkan juga media sosial, yakni selebgram, konten youtube.[6] hingga tiktok bisa menjadi ladang pekerjaan dan pendapatan bagi generasi milenial dan usia produktif secara umum. Potensi pemberdayaan milenial ini dapat menjadi media percepatan ekonomi apabila dimanfaatkan secara maksimal.

Technopreneurship adalah salah satu cara untuk memberdayakannya. *Technopreneurship* merupakan suatu kolaborasi antara teknologi dan usaha untuk membangun perekonomian. Dalam pengembangannya, *Technopreneurship* membutuhkan kemampuan bisnis dan teknologi serta adaptasi teknologi yang cepat yang didalamnya termasuk kemampuan inovasi untuk generasi milenial. *Technopreneurship* dilakukan oleh seorang *Entrepreneur* yang merupakan siapapun yang lihai mengidentifikasi peluang dan resiko untuk mendapatkan keuntungan. Kemajuan seorang pengusaha menjadi salah satu pendorong perekonomian karena dapat membuka lapangan pekerjaan baru.[3]

Kreasi konten di media sosial yang dapat menghasilkan pendapatan dari iklan dan juga *netizen* baik menggunakan youtube, facebook, instagram, bahkan tiktok sekarang merupakan potensi yang bisa dimaksimalkan. Pendapatan itu tentunya menjadi salah satu pendorong perkembangan dan pertumbuhan ekonomi pada era disrupsi ekonomi saat ini

dengan bukti dan hasil kajian yang telah disajikan sebelumnya. *Technopreneurship* secara prinsip memiliki semangat untuk membangun usaha dengan teknologi mutakhir. *Technopreneurship* harus mengerti dua hal, yakni menjamin teknologi sebagai objek bisnis yang berfungsi sebagai kebutuhan dan dapat menghasilkan secara ekonomi. *Technopreneurship* pada dasarnya berani berbeda dengan *Entrepreneur* pada umumnya, karena berani menggabungkan teknologi dan pasar, bermuara pada inovasi berbasis teknologi, tentu hal ini harus didukung keinginan yang kuat untuk mengambil resiko.[10]

Ada beberapa motif dibalik berkembangnya *technopreneurship* di berbagai negara Asia, yang pertama adalah Silicon Valley di Amerika Serikat. Negara Asia mulai membuat “Silicon Valley”nya di negara masing-masing. Kedua, adalah keinginan untuk melepaskan ketergantungan terhadap dunia barat. Sebagian besar teknologi yang diciptakan dunia barat kurang lebih hanya bisa dirasakan untuk kalangan atas karena biayanya yang cukup mahal. Sementara penghasilan masyarakat Asia belum sebegitu besarnya apabila dibandingkan dengan masyarakat barat. Oleh karena itu, cenderung tidak memiliki akses ke teknologi baru. Padahal akses ke teknologi baru merupakan peluang yang besar untuk *technopreneur* berinovasi.[12]

Indonesiapun sebetulnya bisa menciptakan silicon valley nya sendiri, tidak serta merta bangunan fisik, tapi bisa dalam bentuk bangunan manusianya. Pengembangan SDM sehingga dapat beradaptasi dengan baik pada teknologi baru atau bahkan menciptakan teknologi yang lebih murah harganya namun lebih menguntungkan. Oleh karena itu diperlukan model yang dapat menciptakan *technopreneurship*. Ada berbagai cara untuk menumbuhkan model usaha yang kental dengan teknologi baik secara waralaba, kemitraan, pendampingan, inkubator serta pendidikan kewirausahaan. Program inkubator dinilai memiliki kelebihan karena mampu menciptakan unit yang profesional dan berdaya saing, baik sektor barang atau jasa. Hal ini karena dalam inkubator para calon pengusaha dilatih dan didampingi untuk menguasai aspek-aspek bisnis serta kerap juga dibekali modal kerja. Program inkubator seperti ini juga dinilai efektif untuk membina para pengusaha muda yang masuk kedalam generasi milenial atau usia produktif pada umumnya. Dengan program inkubator, para pengusaha mendapatkan dukungan pemasaran, keahlian teknis, dan keberlanjutan usahanya.[10]

Pembinaan yang dilakukan Universitas Hamzanwadi seperti yang dijelaskan dalam artikel jurnalnya bertajuk “Pembinaan Kewirausahaan Berbasis Teknologi untuk Mengembangkan Jiwa *Technopreneurship*” menunjukkan perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta mengenai kewirausahaan berbasis teknologi. Sejalan dengan temuan dari Marfiah (2019) yang menyatakan bahwa kombinasi kegiatan *education, entrepreneurship, technology* dan *entertainment* mampu menumbuhkan jiwa *technopreneurship*. Dalam jurnal itu dijelaskan pula bahwa sejalan dengan hasil pengabdian dari Rahyuningsih (2020) yang menemukan bahwa pemanfaatan teknologi digital mampu meningkatkan kemampuan dan keterampilan kewirausahaan.[11]

SIMPULAN

Perkembangan teknologi begitu cepat dan akurat yang pada akhirnya memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi. Sedangkan disrupsi ekonomi yang sedang dihadapi salah satu faktornya adalah teknologi. Disrupsi adalah sebuah fenomena yang mengganggu sebuah proses. Disrupsi mengarah pada adanya suatu kuasa yang melawan kenormalan atau aktivitas normal yang sedang berjalan. Namun hal ini bisa menjadi dua

hal yang bertolak belakang, dapat menjadi ancaman atau malah menjadi peluang. Disrupsi bisa juga bermakna inovatif. Milenial adalah generasi yang hidup ketika *internet booming* dan begitu banyak inovasi teknologi yang bermunculan, hebatnya milenial dapat beradaptasi dengan baik. Adaptasi yang baik itu ditunjukkan dengan hasil survei APJII terhadap generasi milenial atau usia produktif pada umumnya, memberikan kenyataan bahwa sebenarnya generasi milenial atau usia produktif pada umumnya, dapat diberdayakan secara ekonomi melalui teknologi informasi dan komunikasi untuk menghadapi disrupsi ekonomi. Ditilik dari akses penggunaan internet secara umum hingga mendetail pada alasan penggunaan internet dan media sosial atau *e-commerce* tertentu memberikan keyakinan bahwa kebiasaan yang dilakukan generasi milenial atau usia produktif pada umumnya, yang saat ini lebih mengarah kepada kebiasaan konsumtif dapat dialihkan menjadi kebiasaan produktif dengan penekanan *technopreneurship*. Tidak melulu tentang berjualan secara online. Membuat konten, dan menjadi selebram atau profesi baru lainnya yang secara teknologi informasi komunikasi dimungkinkan dapat secara besar memberikan perubahan bagi perekonomian Indonesia. Salah satu cara untuk dapat menuju kesana adalah dengan program inkubasi, program ini memberi kesempatan bagi para calon pengusaha untuk dapat dimbing dan didampingi secara holistik bahkan tak terkadang juga mendapat dukungan modal kerja. Hal ini tentu untuk menjamin keberlanjutan dari usaha yang akan dilakukan baik sektor jasa ataupun barang. Pembinaan *technopreneurship* ini juga ditunjang dengan bukti keberhasilan dari pembinaan yang telah dilakukan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Supriyadi, "COMMUNITY OF PRACTITIONERS: SOLUSI ALTERNATIF BERBAGI PENGETAHUAN ANTAR PUSTAKAWAN," *Lentera Pustaka* 2, vol. 2, hlm. 83–93, 2016.
- [2] D. Mellita dan E. Elpanso, "Model Lewin Dalam Manajemen Perubahan: Teori Klasik Menghadapi Disrupsi Dalam Lingkungan Bisnis".
- [3] A. Premana, G. Fitalisma, A. Yulianto, M. B. Zaman, dan M. A. Wiryo, "Pemanfaatan Teknologi Informasi Pada Pertumbuhan Ekonomi Dalam Era Disrupsi 4.0," *Jurnal Economic Management*, vol. 1, no. 1, hlm. 1–6, Agustus 2020.
- [4] K. Anwar dan Fatmawati, "PENGARUH JUMLAH PENDUDUK USIA PRODUKTIF, KEMISKINAN DAN INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN BIREUEN," *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, vol. 01, no. 01, Apr 2018.
- [5] S. Hidayatullah, A. Waris, R. C. Devianti, S. R. Sari, I. A. Wibowo, dan P. M. PW, "Perilaku Generasi Milenial dalam Menggunakan Aplikasi Go-Food," *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, vol. 6, no. 2, hlm. 240–249, 2018.
- [6] A. W. R. Willya, M. V. Poluakan, D. Dikayuana, H. Wibowo, dan S. T. Raharjo, "POTRET GENERASI MILENIAL PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0," *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, vol. 2, no. 2, hlm. 187–197, Desember 2019.
- [7] APJII, "Profil Internet Indonesia 2022." APJII, 2022.
- [8] APJII, "Survei Internet Indonesia 2023 Tahap 1," dipresentasikan pada Press Conference, APJII, 2023.
- [9] APJII, "Survei Penetrasi dan Perilaku Internet 2023." APJII, 2023.
- [10] H. Miopangga, "Studi Kasus Pengembangan Wirausaha Berbasis Teknologi(Technopreneurship) di Provinsi Gorontalo," *Trikonomika*, vol. 14, no. 1, hlm. 13–24, Jun 2015.

- [11]Suhartini *dkk.*, “Pembinaan Kewirausahaan Berbasis Teknologi untuk Mengembangkan Jiwa Technopreneurship”.
- [12]W. Hartono, “PENGEMBANGAN TECHNOPRENEURSHIP: UPAYA PENINGKATAN DAYA SAING BANGSA DI ERA GLOBAL,” dalam *Semantik 2011*, UDINUS, 2011.